

Konseling Kelompok Humanistik Untuk Mengatasi Masalah Pertemanan Santri Putri

Wafik Rayhanah¹, Arbaidah², Anisa³, Arini Safitri⁴, Desi Erawati⁵

1,2 Dakwah/bimbingan konseling islam, ushulludin Adab dan Dakwah, UIN Palangka Raya 3 Dakwah / bimbingan konseling islam, ushulludin Adab dan Dakwah, UIN Palangka Raya

*e-mail: wafikrayhanah7@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pertemanan di lingkungan pesantren putri menjadi isu penting karena berdampak pada kenyamanan belajar dan keharmonisan sosial santri. Dinamika hubungan seperti rasa tersisih, konflik kecil, dan kesalahpahaman antar santri menunjukkan perlunya intervensi psikososial yang empatik serta mendorong kesadaran diri. Pengabdian ini berfokus pada penerapan konseling kelompok berbasis teori humanistik Carl Rogers untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kualitas hubungan pertemanan santri putri. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory action research*) yang melibatkan santri, pengurus asrama, dan konselor dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan perubahan positif pada aspek emosional dan sosial, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, empati, serta kemampuan santri dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, terbentuk pemimpin lokal (*local leader*) yang berperan menjaga keharmonisan kelompok, serta diadopsinya konseling kelompok sebagai program rutin pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik efektif dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan transformasi berkelanjutan di lingkungan pesantren putri.

Kata kunci: *Konseling Kelompok, Humanistik Carl Rogers, Pertemanan Santri, Pesantren Putri, Keterampilan Sosial.*

Abstract

Friendship issues in female Islamic boarding schools are a crucial issue because they impact the students' learning comfort and social harmony. Relationship dynamics such as feelings of exclusion, minor conflicts, and misunderstandings among students indicate the need for empathetic psychosocial interventions and foster self-awareness. This community service project focused on implementing group counseling based on Carl Rogers' humanistic theory to improve the social skills and quality of friendships among female students. The method used was a participatory action research approach involving students, dormitory administrators, and counselors in the planning, implementation, and evaluation stages of the activity. The results of the community service program showed positive changes in emotional and social aspects, marked by increased openness, empathy, and the students' ability to resolve conflicts constructively. In addition, local leaders were formed to maintain group harmony, and group counseling was adopted as a routine program at the boarding school. These findings confirm that the humanistic approach is effective in building healthy social relationships and creating sustainable transformation in the female Islamic boarding school environment.

Keywords : *Group Counseling, Carl Rogers' Humanism, Student Friendship, Female Islamic Boarding School, Social Skills.*

1. PENDAHULUAN

Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah santri putri kelas VIII di pesantren tsanawiyah di kota palangka raya. Ada beberapa santri yang mengalami permasalahan dalam lingkaran pertemanan antaralain santri inisial K,L,D,R,C,A,N,N usia rata rata 13 tahun yang dimana kami melakukan konseling kelompok untuk santri yang mengalami permasalahan yang sama ,komunitas ini dipilih karena menunjukkan adanya dinamika sosial yang cukup kompleks, seperti munculnya perasaan tidak diterima dalam kelompok, kesalahpahaman antar teman, serta kecenderungan eksklusivitas dalam pergaulan. Santri putri menjadi kelompok dampingan utama karena mereka merupakan individu yang sedang berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional yang sangat penting.

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian berada di pesantren putri bani ibrohim kota palangka raya, khususnya di lingkungan asrama santri dan ruang kegiatan konseling. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan pihak pesantren, termasuk pengurus asrama, ustadzah pembimbing. Seluruh pihak terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan agar kegiatan konseling berjalan sesuai kebutuhan nyata santri dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren.

Dalam proses perencanaan, tim pengabdian melakukan observasi awal dan (FGD) *focus group discussion*, yang dalam bahasa indonesia berarti diskusi kelompok terfokus. bersama pengurus asrama serta beberapa perwakilan santri untuk mengidentifikasi masalah utama dalam lingkungan pertemanan. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya program konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan komunikasi interpersonal di kalangan santri.

Pendidikan di lembaga pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, serta sosial. Dalam konteks pendidikan islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter dan keterampilan hidup (life skills) bagi santri. Interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren menjadikan hubungan antar-santri sebagai aspek penting yang memengaruhi kenyamanan, motivasi belajar, dan perkembangan kepribadian. Namun, kehidupan di pesantren juga memiliki tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang budaya, daerah asal, maupun karakter individu sering kali memunculkan dinamika sosial yang kompleks. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik kecil, bahkan rasa keterasingan di antara santri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek disiplin dan akademik, tetapi juga keseimbangan emosional dan sosial untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan suportif (Dede Arif Rahman Nurhakim et al., 2025).

Kehidupan komunal di asrama yang padat juga memunculkan berbagai tantangan, seperti kurangnya privasi, perbedaan kebiasaan, hingga potensi gesekan antar-santri dalam hal

kebersihan, penggunaan fasilitas, atau pembagian tugas. Tekanan akademik dan target hafalan atau belajar kitab kuning juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kondisi psikologis santri, terutama ketika mereka merasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak hanya membentuk kedisiplinan dan spiritualitas, tetapi juga menyimpan dinamika sosial emosional yang perlu dikelola secara bijaksana agar tidak menghambat kenyamanan dan perkembangan kepribadian santri (Asna & Zaeni, 2024).

Lingkungan pondok pesantren putri merupakan tempat pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan dan spiritualitas, tetapi juga pembentukan karakter serta hubungan sosial antar santri. Santri putri hidup dalam lingkungan yang padat aktivitas, dengan interaksi sosial yang intens setiap hari, baik di asrama, kelas, maupun kegiatan ibadah bersama. Pesanten ini memiliki santri yang berasal dari ibu kota yang berbeda. Sehingga keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan ini memperkaya dinamika sosial di lingkungan pesantren, namun sekaligus berpotensi menimbulkan tantangan dalam penyesuaian diri dan komunikasi antar santri. (azzahra, 2025).

Dalam situasi demikian, sering muncul berbagai permasalahan sosial seperti kesalahpahaman, perasaan iri, pengelompokan pertemanan berdasarkan asal daerah, hingga konflik interpersonal. Permasalahan ini, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat memengaruhi kenyamanan belajar, menurunkan motivasi spiritual, serta mengganggu keharmonisan kehidupan asrama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang menekankan empati, komunikasi terbuka, dan penerimaan terhadap perbedaan agar tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan kepribadian santri. (Umi Kultsum et al., 2025)

Masa remaja awal merupakan periode perkembangan yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan manusia, biasanya berlangsung pada usia 12 hingga 15 tahun. Pada fase ini, individu berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan kompleks, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Perubahan biologis akibat pubertas memengaruhi cara berpikir, bertindak laku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Remaja mulai mencari jati diri, ingin diakui keberadaannya, dan berusaha menegaskan kemandiriannya dari figur otoritas seperti orang tua, guru, atau pengasuh asrama. Akan tetapi, karena kematangan emosi dan kontrol diri masih dalam tahap berkembang, remaja awal sering kali menghadapi kebingungan dalam memahami perasaan sendiri maupun orang lain.

Salah satu permasalahan utama yang banyak dialami oleh remaja awal adalah kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Pada masa ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi pusat perhatian dan sumber utama dukungan emosional. Remaja mulai membentuk kelompok pertemanan yang lebih erat, namun di sisi lain juga mulai mengalami seleksi sosial yang ketat.

Tidak jarang muncul rasa tersisih, cemburu, iri hati, atau keinginan untuk diterima oleh kelompok tertentu. Fenomena ini sering memunculkan dinamika sosial yang rumit seperti pengelompokan teman sebaya (*peer grouping*), pembentukan kelompok eksklusif, atau bahkan perundungan sosial (*social exclusion*). Dalam konteks kehidupan di pondok pesantren, di mana santri tinggal bersama selama 24 jam dengan rutinitas dan aturan yang ketat, situasi ini dapat menimbulkan tekanan sosial yang signifikan. Santri remaja yang belum memiliki keterampilan sosial dan komunikasi yang baik cenderung mengalami kesalahpahaman, konflik kecil, atau menarik diri dari lingkungan pertemanan.

Hasil observasi awal di pondok pesantren putri di bani ibrohim kota palangka raya menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan yang sehat. Beberapa santri cenderung menarik diri, merasa tidak diterima dalam kelompok tertentu, atau menunjukkan sikap saling menjauhi akibat kurangnya komunikasi. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara informal dengan pengurus asrama menyebutkan bahwa sekitar 55% santri pernah mengalami ketegangan dalam hubungan sosial dengan teman sekamar atau seangkatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga membangun kesadaran diri dan empati antar individu. (Korem & Tatar, 2025)

Pendekatan carl rogers dipilih karena ia menekankan hubungan empatik dan penerimaan tanpa syarat, yang sangat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang menumbuhkan kasih sayang, penghargaan, dan kejujuran. Rogers memandang bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Sementara itu, maslow memperkuat dasar teori ini dengan menjelaskan bahwa hubungan sosial dan rasa memiliki adalah kebutuhan dasar manusia. Dalam konteks santri, pertemanan yang harmonis menjadi bagian penting untuk mencapai kesejahteraan emosional dan aktualisasi diri mereka sebagai pribadi yang beriman dan berakhlak.

Konseling kelompok berbasis teori humanistik carl rogers menjadi salah satu metode efektif dalam mengatasi permasalahan sosial di lingkungan pendidikan. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan keaslian (*genuineness*) dalam hubungan antar manusia (rogers, *a way of being*, 1980). Melalui proses konseling kelompok, santri dapat saling berbagi pengalaman, memahami perasaan satu sama lain, dan belajar membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan harmonis. (Tuah Aji et al., 2023)

Pemilihan santri putri sebagai subjek pengabdian didasari oleh fakta bahwa dinamika sosial di lingkungan pesantren perempuan cenderung lebih emosional dan kompleks. Santri putri sering kali menunjukkan kepekaan tinggi terhadap penerimaan sosial, sehingga intervensi berbasis komunikasi empatik menjadi penting. Tujuan pengabdian ini adalah untuk membantu santri putri

mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan memahami diri dan orang lain, serta menciptakan suasana persahabatan yang positif di lingkungan pesantren. (Freire et al., 2019)

Diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan konseling kelompok ini, akan terjadi perubahan sosial berupa peningkatan keharmonisan antar santri, berkurangnya konflik sosial, serta tumbuhnya budaya saling menghargai dan mendukung di antara santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembinaan ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. (Priharwanti et al., 2025)

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory action research/par*). Metode ini menekankan kolaborasi antara pengabdian dan komunitas dampingan dalam setiap tahap kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga refleksi hasil. Melalui pendekatan partisipatif, santri tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif yang turut merancang dan menjalankan kegiatan pengembangan diri mereka. (Muslikah et al., 2025) Tahapan-tahapan menurut Carl Rogers mengembangkan pendekatan konseling berpusat pada klien (*client-centered counseling*) yang menekankan bahwa perubahan positif akan terjadi ketika individu merasa diterima, dipahami, dan didukung secara empatik oleh konselor. Proses konseling berlangsung melalui penciptaan hubungan terapeutik yang hangat dan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), di mana konselor menunjukkan empati, keaslian (*genuineness*), serta penerimaan terhadap konseli. Dalam suasana tersebut, konseli didorong untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi pengalaman diri, menemukan pemahaman baru, serta mengambil keputusan secara mandiri. Tahapan ini pada akhirnya mengarah pada peningkatan kesadaran diri, penerimaan diri, dan perubahan perilaku yang lebih adaptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa konseling kelompok humanistik di pesantren putri Bani Ibrahim Kota Palangka Raya berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak pesantren. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dengan enam kali pertemuan. Setiap sesi konseling berlangsung selama 30-40 menit dan diikuti oleh delapan santri putri yang dipilih berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi pengurus asrama.

Proses pendampingan dilakukan secara bertahap. Pada awalnya, para santri tampak canggung dan enggan mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Namun, melalui penerapan prinsip-prinsip teori humanistik Carl Rogers yaitu empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian diri (*genuineness*) suasana kelompok menjadi lebih terbuka dan nyaman. Para santri mulai berani menyampaikan pengalaman pribadi, termasuk

perasaan tersisih, kurang dihargai, dan kesalahpahaman yang sering terjadi dalam lingkungan pertemanan.



Gambar 1. Wawancara dengan salah guru Madrasah Tsanawiyah

Hasil dari wawancara bersama salah satu pengasuh di Pesantren Putri Bani Ibrahim yang menunjukkan bahwa beberapa santri putri mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Beberapa santri merasa cemas ketika harus berinteraksi dengan teman sebaya, menyampaikan pendapat dalam kelompok, atau menghadapi perbedaan sikap dengan teman lainnya. Selain itu, pengasuh menjelaskan bahwa sebagian santri putri menunjukkan rasa kurang percaya diri, mudah tersinggung dalam situasi sosial, serta cenderung menarik diri ketika terjadi konflik pertemanan. Berdasarkan kondisi tersebut, pendidik berpendapat bahwa pelatihan kesehatan mental diperlukan untuk meningkatkan pemahaman santri putri mengenai pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan kualitas hubungan pertemanan di lingkungan pesantren.



Gambar 2. Pelaksanaan Asesmen sesuai kebutuhan santri

Pelaksanaan asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan santri secara tepat yang dimana ada beberapa siswa yang mengalami permasalahan yang sama, sehingga pada proses konseling di bagi menjadi dua kelompok kecil yang dimana beranggotakan empat orang . Asesmen dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan pengurus asrama. seperti yang sudah di jelaskan di wawancara sebelumnya dari Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, kurang

percaya diri, mudah cemas, dan belum mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka. Berdasarkan temuan tersebut, layanan konseling kelompok humanistik dipilih sebagai bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan sosial santri.



Gambar 3. Melakukan konseling pertama

Konseling pertama dilaksanakan dengan fokus pada tahap *pembentukan hubungan* (establishing relationship) sesuai pendekatan humanistik Carl Rogers. Konselor menciptakan suasana yang aman, hangat, dan penuh penerimaan agar santri merasa nyaman dan diterima tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Kegiatan diawali dengan pengenalan untuk mencairkan suasana, kemudian santri diberi kesempatan mengekspresikan perasaan, pengalaman, serta permasalahan pertemanan yang dialami. Konselor menerapkan sikap empati, ketulusan, dan mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi, sehingga terbangun kepercayaan sebagai dasar untuk proses konseling pada sesi berikutnya.



Gambar 4. Melakukan konseling kedua

Konseling kedua difokuskan pada tahap eksplorasi perasaan dan pengalaman (*exploration*) sesuai pendekatan humanistik Carl Rogers. Pada sesi ini, santri didorong untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, serta pengalaman yang berkaitan dengan dinamika pertemanan yang mereka alami. Konselor tetap menerapkan sikap empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian diri dengan mendengarkan secara aktif tanpa memberikan penilaian. Melalui proses berbagi dan diskusi kelompok, santri mulai memahami

hubungan antara perasaan, pikiran, dan perilaku, serta belajar menghargai perbedaan antar teman. Pada tahap akhir, konselor bersama santri melakukan refleksi singkat terhadap pembahasan yang telah dilakukan dan menutup sesi dengan penguatan positif sebagai bekal untuk sesi konseling berikutnya.

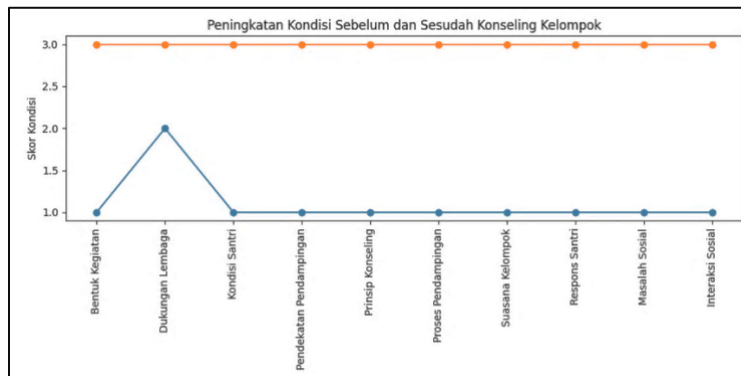


Gambar 5. evaluasi dan tindak lanjut

Konseling ketiga difokuskan pada tahap evaluasi dan tindak lanjut (*evaluation and follow-up*) sesuai pendekatan humanistik Carl Rogers. Pada sesi ini, konselor mengajak santri merefleksikan perubahan yang telah mereka rasakan setelah mengikuti proses konseling, baik dalam sikap, perasaan, maupun perilaku sosial terhadap teman sebaya. Santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman positif, hambatan yang masih dirasakan, serta upaya yang telah dilakukan dalam memperbaiki hubungan pertemanan. Konselor memberikan penguatan positif dan empati terhadap setiap proses yang dialami santri. Pada tahap tindak lanjut, konselor bersama santri menyepakati langkah-langkah sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, kemudian menutup sesi dengan kesimpulan dan motivasi sebagai bekal keberlanjutan perubahan positif.

Pelaksanaan konseling kelompok humanistik menunjukkan efektivitas dalam menciptakan perubahan positif pada aspek psikologis dan sosial santri. Penerapan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian diri sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers mampu membangun rasa aman psikologis sehingga santri lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi. Lingkungan yang suportif ini mendorong berkembangnya potensi diri santri secara optimal. Konseling kelompok juga meningkatkan kesadaran diri dan konsep diri santri melalui proses berbagi pengalaman dan saling mendengarkan. Santri menyadari bahwa permasalahan yang dihadapi bersifat kolektif, bukan individual semata, sehingga mengurangi rasa terisolasi, menumbuhkan empati, serta memperkuat kebersamaan. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri, keberanian berpendapat, dan kemampuan mengelola emosi dalam interaksi sosial.

Perubahan positif dalam dinamika kelompok mulai tampak pada pertengahan hingga akhir sesi, ditandai dengan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pada tingkat sosial, suasana asrama menjadi lebih harmonis dan muncul kepemimpinan lokal yang berperan menjaga hubungan sosial antarsantri. Hasil ini sejalan dengan pandangan Rogers (1980) dan Corey (2016) yang menegaskan bahwa konseling kelompok humanistik efektif dalam membangun kesadaran diri, hubungan interpersonal yang sehat, serta mendorong terjadinya transformasi sosial berkelanjutan di lingkungan pesantren.



Gambar 6. Grafik kegiatan peningkatan kondisi sebelum dan sesudah konseling kelompok

Tabel 1. Kondisi sebelum dan sesudah melakukan konseling

Indikator pelaksanaan	Kondisi awal	Kondisi sesudah kegiatan
Bentuk Kegiatan	Belum ada layanan konseling kelompok terstruktur	Terselenggara konseling kelompok humanistik sebagai bagian pengabdian masyarakat
Dukungan Lembaga	Dukungan masih bersifat umum	Dukungan penuh dari pihak pesantren dan pengurus asrama
Kondisi Santri	Canggung, tertutup, dan enggan mengungkapkan perasaan	Lebih terbuka, nyaman, dan berani mengekspresikan perasaan
Pendekatan Pendampingan	Pendekatan informal dan belum sistematis	Menggunakan pendekatan humanistik Carl Rogers
Prinsip Konseling	Belum diterapkan secara konsisten	Diterapkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian diri
Proses Pendampingan	Belum berkelanjutan dan terarah	Dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan
Suasana Kelompok	Kurang terbuka dan pasif	Semakin terbuka, aman, dan suportif
Respons Santri	Pasif dan ragu berbagi pengalaman	Aktif dan berani mengungkapkan pengalaman pribadi
Masalah Sosial	Konflik pertemanan cenderung dipendam	Masalah teridentifikasi, seperti perasaan tersisih dan kurang dihargai
Interaksi Sosial	Kurang komunikatif dan mudah terjadi kesalahpahaman	Komunikasi lebih sehat dan saling memahami

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa konseling kelompok humanistik di pesantren putri bani ibrohim kota palangka raya berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak pesantren. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dengan enam kali pertemuan. Setiap sesi konseling berlangsung selama 30-40 menit dan diikuti oleh delapan santri putri yang dipilih berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi pengurus asrama.

Pada awalnya, para santri tampak canggung dan enggan mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Namun, melalui penerapan prinsip-prinsip teori humanistik carl rogers yaitu empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian diri (*genuineness*) suasana kelompok menjadi lebih terbuka dan nyaman. Para santri mulai berani menyampaikan pengalaman pribadi, termasuk perasaan tersisih, kurang dihargai, dan kesalahpahaman yang sering terjadi dalam lingkungan pertemanan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan konseling kelompok humanistik di pondok pesantren putri bani ibrahim kota palangka raya berhasil membantu santri putri mengatasi masalah pertemanan dan meningkatkan keterampilan sosial. Melalui penerapan prinsip teori humanistik carl rogers yaitu empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat santri menjadi lebih terbuka, saling menghargai, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik efektif diterapkan dalam lingkungan pesantren untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Disarankan agar program konseling kelompok seperti ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan pengurus asrama dan konselor pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat allah swt kegiatan ini berjalan dengan baik dan dapat di selesaikan . Serta terima kasih kepada pimpinan pondok pesantren putri bani ibrahim yang telah menerima kami untuk melakukan konseling pada santri serta memberikan izin untuk melakukan kegiatan di pesantren tersebut, terimakasih juga kepada pengurus asrama yang sudah membuka, mempersilahkan, dan mengarahkan dan memperkenalkan kami kepada santri, dan para santri putri terimakasih atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing ibu Desi Erawati, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Ariesca Putri, Nabilla Khairunnisa. S, Hana Pratiwi, Ririn Ayu Anjar Wani, & Ratna Sari Dewi. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 212–229.
- Asna, A., & Zaeni, A. (2024). Resolusi Konflik Antar-Santri Dengan Pendekatan Musyawarah Dan Islah. *Journal Of Education Counseling*, 4(01), 51–60.
- Azzahra, N. Z. (2025). Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Sosial Pesantren. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 5(1), 120–134. 8

- Dede Arif Rahman Nurhakim, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2025). The Role Of Islamic Education In Shaping A Generation Of Character. *Lectures: Journal Of Islamic And Education Studies*, 4(3), 321–328.
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase Students's Self-Acceptance Through Cognitive Restructuring Techniques In Group Counseling. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 4(2), 129–140.
- Freire, S., Gamboa, P., & García Bacete, F. J. (2019). Razones De Desagrado En Las Chicas De Cuarto, Sexto Y Octavo Curso, En Portugal. *International Journal Of Developmental And Educational Psychology. Revista Infad De Psicología.*, 2(1),
- Korem, A., & Tatar, M. (2025). The Adverse Dyadic Friendship (Adf): An Exploratory Retrospective View Of Female Adolescents. *Journal Of Adolescence*, 97(2), 489–498.
- Muslikah, M., Mungin Eddy Wibowo, Mulawarman, M., Bagas Kurnianto, Qanita Najla Nazhifa, Sintiani, S., & Hadziq Muhibbuddin. (2025). Coptren (Community Peer Support Pesantren) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Santri Di Ponpes Sabilurrasyad Kendal. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 735–744.
- Novia Damayanti. (2024). P Pengembangan Media Poster Bermuatan Teknik Self-Talk Untuk Menumbuhkan Percaya Diri Siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 75–83.
- Priharwanti, A., Isrofah, I., Indriyani, Y., & Budi Prasetyo, E. (2025). Rehat Dulu: Healthy Youth Mentoring For Boarding School Girls Group At Muhammadiyah 2 Senior High School. *Abdimas Polsaka*, 4(2),
- Rahmadi, S., Sapardi, S., Aji, D. B., Ekoyono, A., & Kasturi, T. (2023). Improving Interpersonal Communication: Positive Thinking Training For Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nur Gemolong Sragen. *Community Empowerment*,
- Tuah Aji, M. A., Erawati, D., Safitri, A., & Sani, A. (2023). Identifikasi Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Umi Kultsum, Fauzi, A., & B. Safuri. (2025). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri : Tinjauan Aspek Psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*.
- Zalika, R. D. Z., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X Ma Ribatul Muta'allimin Pekalongan. *Jurnal Empati*.
- Zarror, A. F. (2021). Pengembangan Interpersonal Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok. *Journal Of Practice Learning And Educational Development*.